

## **Gaya Pacaran Mahasiswa-Mahasiswi Santri Pondok Pesantren di Yogyakarta**

Oleh:

Fika Ahdina Sari

E-mail: [fikaahdina21@gmail.com](mailto:fikaahdina21@gmail.com)

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dan gaya pacaran mahasiswa-mahasiswi santri di tengah nilai dan norma dalam lingkungan pondok pesantren mahasiswa di Kota Yogyakarta. Dalam mengkajinya, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif; dengan melibatkan 12 informan yang dipilih dengan kriteria, yaitu mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Kalijaga dan UNY yang berstatus santri dan pernah berpacaran serta dua pengurus pondok pesantren mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan kemudian dianalisis dengan model analisis interaktif Milles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan 1). mahasiswa-mahasiswi santri memandang perilaku pacaran sebagai suatu proses yang wajar dijalani dalam tahap pencarian pasangan jika itu tidak membawa pada kemaksiatan dan tidak merusak nama baik pondok pesantren. 2). Gaya dan bentuk aktivitas pacaran meliputi pacaran jarak dekat, jarak jauh, pacaran diketahui orang tua dan tidak diketahui. Adapun aktivitasnya berbentuk non-fisik seperti pernyataan verbal/ komunikasi, pengungkapan diri, pemberian hadiah, saling bertemu dan jalan bersama. Selain itu dalam bentuk fisik seperti bergandengan tangan meskipun belum/tidak menjurus kepada hubungan seksual pranikah.

Kata Kunci: Pacaran Mahasiswa, Santri Mahasiswa, Pesantren Mahasiswa.

## **Dating Style of Santris at Islamic Boarding School as College Students in Yogyakarta**

By:

Fika Ahdina Sari

E-mail: [fikaahdina21@gmail.com](mailto:fikaahdina21@gmail.com)

Sociology Education – Faculty of Social Sciences – Yogyakarta State University

### **ABSTRAC**

This research aims to know the viewpoint and dating styles of the santris as a college students amidst the norm and value in their boarding school neighborhood in Yogyakarta. In this study, the researcher using qualitative descriptive approach; including the participation of 12 informants that selected based on criteria that they were college students of Sunan Kalijaga Islamic University of Yogyakarta and Yogyakarta State University that also are santris, was having/had a relationship, and becoming the part of staff in their boarding school. Data inquirement using methods of interview, observation, documentation, and literature, then analysed using Milles and Hubberman interactive analysis method. This study shows that 1). The santris sees the dating behavior as something normal towards the partner search as long as it doesn't leads to *maksiat* (sex) and doesn't disgrace the name of their boarding school. 2). The santris' dating styles and forms are short distance dating, long distance relationship, dating as known by their parents, and *backstreet*. As for the activity forms are non-physical including verbal statement/communicate, self-disclosure, gift-giving, meeting each other, and having a date. The other is physical form like holding hands although it doesn't leads to pre-marriage sex.

Keywords: college students' dating, santris college students, students boarding school.

## **A. PENDAHULUAN**

Fenomena pacaran dikalangan anak muda maupun mahasiswa-mahasiswi umumnya banyak ditemui dan sudah tidak asing lagi keberadaannya di lingkungan masyarakat saat ini, tak terkecuali pada mahasiswa-mahasiswi yang juga berstatus santri pondok pesantren, banyaknya santri-santri pondok pesantren yang berperilaku pacaran baik antar sesama santri maupun diluar santri pondok pesantren.

Masa pacaran merupakan masa yang paling menarik, sehingga pada masa itu seseorang mulai menjalin hubungan secara khusus dengan lawan jenisnya. Masa ini merupakan usaha seseorang untuk memilih calon pasangan hidupnya. Pada umumnya perilaku pacaran ini berarti setiap individu saling bercinta dan kemudian melangkah menuju pertunangan hingga akhirnya menuju pada pernikahan (Muhyidin, 2008).

Pacaran merupakan proses perkenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Pergaulan yang mereka sebut dengan pacaran ini telah lumrah terjadi dikalangan remaja dengan dalih bahwa pergaulan sepasang manusia yang berlainan jenis itu dapat mendidik naluri,

menahan nafsu syahwat dan akan menjadikan pertemuan kaum perempuan dan laki-laki sebagai sesuatu yang biasa (Abdullah, 1992: 46).

Pandangan pacaran bagi setiap individu berbeda-beda, begitu pula di masyarakat. Terlebih saat ini masyarakat mulai terbuka akan perubahan zaman di segala aspek, tak terkecuali pada kehidupan sosial seperti halnya perilaku pacaran yang saat ini mendominasi dikalangan anak muda. Realitas inilah yang berkembang di masyarakat sehingga perilaku berpacaran tersebut bisa saja bukan lagi sebagai suatu masalah, perilaku pacaran yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju, tidak hanya menimbulkan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Terlebih saat ini perilaku pacaran dikalangan anak muda maupun mahasiswa-mahasiswi banyak yang menuai permasalahan salah satunya yang dapat mengarah pada perilaku seks bebas. Seperti pada hasil penelitian Rony (2008) adanya hubungan positif antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah, hubungan positif berarti bahwa pacaran yang dilakukan remaja akan semakin mengarah pada perilaku hubungan seksual pranikah, begitu juga sebaliknya.

Perilaku berpacaran ini mungkin bukan merupakan masalah bagi sebagian

orang, akan tetapi berbeda halnya dengan perilaku pacaran di kalangan santri pondok pesantren dalam pembelajaran yang berbasis agama Islam yang lebih mengenal istilah *ta'aruf* dan *khitbah* untuk istilah percintaan antara laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan ajaran syariat Islam.

Adanya anggapan dan pandangan mengenai pacaran ini tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan ajaran pondok pesantren itu sendiri. Perilaku pacaran lebih dipandang negatif dan lebih bebas melakukan apa saja yang dikehendaki bahkan dapat membawa pelaku kepada perzina-an, zina dalam agama Islam tidak hanya berhubungan "intim" selayaknya suami istri tapi juga hal-hal yang mengarah dan mendekati seks pranikah seperti berdua-duaan ditempat yang sepi, bergandengan tangan, berpelukan, mencium kening, leher hingga bibir sampai meraba bagian tubuh, hingga akhirnya berhubungan seks. Hal ini diperkuat oleh hasil studi PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah dan DIY (2008) juga menjelaskan tentang perilaku seksual mahasiswa diketahui bahwa mahasiswa melakukan aktivitas berpacaran dengan mengobrol 100%, berpegangan tangan 80% mencium pipi atau kening 69% ,mencium bibir 51%, mencium leher 28% meraba dada dan alat kelamin 22% dan

melakukan hubungan seksual 6,2%. Dari data tersebut dapat dilihat tingginya perilaku seks pranikah yang dilakukan mahasiswa yang berawal dari kegiatan pacaran.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, seringkali makna pacaran disalahgunakan sebagai ajang pelampiasan nafsu, ajang pertunjukan rasa gengsi, ajang popularitas serta ajang untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi dan lain-lain. Sedangkan esensi dari pacaran tersebut memudar bahkan cenderung mengarah pada perilaku seksual pranikah yang mana menurut Simkin (dikutip dari Sarwono, 2006), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari adanya perasaan tertarik sampai tingkah laku berpacaran/berkencan, bercumbu dan bersenggama. Tentu saja hal ini tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat Indonesia dan tidak sesuai dengan ajaran syariat agama Islam yang diajarkan di pondok pesantren.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

Pengertian pacaran dikemukakan oleh Knight dengan mendefinisikan berpacaran dalam arti sepenuhnya dimana

hal tersebut menyangkut hubungan antara seorang pria dengan wanita (dalam El-hakim, 2008: 3). Pacaran itu sendiri merupakan proses pengenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Pada kenyataannya penerapan proses tersebut masih sangat jauh dari tujuan yang sebenarnya. Manusia yang belum cukup umur dan masih jauh dari kesiapan memenuhi persyaratan menuju pernikahan telah dengan nyata membiasakan tradisi yang semestinya tidak mereka lakukan (El-hakim, 2008: 5).

Adapun Hamzah (2004: 24) mengungkapkan fase atau tahapan-tahapan terjadinya pacaran tersebut adalah: pertemuan, pengenalan, pendekatan dan pengungkapan. Pacaran merupakan hal yang dilakukan oleh sebagian besar orang terutama di kalangan anak muda maupun mahasiswa saat ini, baik yang bertujuan untuk menikah ataupun hanya sebagai wadah untuk menikmati masa muda mereka, dimana mereka sebenarnya ada yang tidak tahu bagaimana hukum pacaran yang benar menurut agama.

Selain itu akibat dari pacaran juga tidak jarang yang menimbulkan konflik dan juga merugikan berbagai pihak. Seperti halnya pacaran dikalangan remaja

maupun mahasiswa saat ini banyak mengalami perubahan dari masa ke masa. Gaya pacaran terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Tren pacaran memiliki variasi dalam pelaksanaannya dan sangat dipengaruhi oleh tradisi individu-individu dalam masyarakat yang terlibat. Seperti halnya di Indonesia, dahulu pacaran merupakan suatu hal yang tabu, dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, pacaran dianggap tidak sesuai dengan nilai norma agama Islam. Azca (2011), masyarakat Indonesia lebih mengenal sistem perjodohan dalam hal pencarian pasangan hidup. Istilah pacaran mulai berkembang di Indonesia sejak tahun 70-an sebagai ganti ungkapan tentang muda-mudi yang saling mencintai.

Di zaman modern ini, persepsi pacaran mulai berubah menjadi hal yang lumrah bahkan menjadi tren. Bagi sebagian kalangan remaja maupun anak muda, pacaran sudah dianggap menjadi suatu kebutuhan. Seperti dalam penelitian Sri (2007), fungsi pacaran bagi kalangan remaja maupun mahasiswa yaitu : 1). Mencari pasangan untuk menikah. 2). Mendapatkan teman untuk curhat/menceritakan masalah pribadi. 3). Sebagai tempat untuk berbagi. 4). Meningkatkan motivasi belajar. 5). Sebagai ajang

pembuktian cukup menarik kepada teman-teman sosialnya.

Maka dari itu adanya pergeseran makna serta tujuan dari esensi pacaran yang sebelumnya. Jika orang dulu pacaran sembunyi-sembunyi dan masih merasa malu jalan berdua-duan dengan pasangannya di tempat umum, maka remaja sekarang terang-terangan menunjukkan status pacarannya di khalayak umum. Hal tersebut merubah pandangan masyarakat terhadap pacaran, makna pacaran yang positif yaitu sebagai proses pencarian pasangan untuk ketahap menikah kini diwarnai dengan pandangan-pandangan negatif terlebih banyaknya kasus-kasus atau dampak negatif dari perilaku tersebut yang mengarah pada perilaku seks pranikah. Stenzel dan Kriggis dalam (Muhyidi, 2008: 32) perilaku seks pranikah merupakan segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi di sekitar organ-organ reproduksi untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan sebelum adanya ikatan atau perjanjian sebagai suami istri secara resmi dan tidak adanya keinginan atau komitmen untuk membentuk sebuah keluarga.

Adapun pendapat Kinsey dalam (Dessy, 2015) mengenai perilaku seksual meliputi 4 tahap yaitu :

- 1). Bersentuhan, *touching*, dari berpegangan tangan sampai berpelukan
- 2). Berciuman, *kissing*, mulai dari berciuman singkat hingga berciuman bibir
- 3). Bercumbu, *petting*, menyentuh bagian sensitive dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seks
- 4). Hubungan kelamin atau *sex*

Namun, yang terjadi saat ini banyaknya kalangan remaja maupun mahasiswa gaya berpacaran sudah mulai berubah, bahkan lebih cenderung ke arah perilaku seksual. Padahal, norma masyarakat Indonesia belum mengizinkan adanya perilaku seksual yang mengarah kepada hubungan seksual pra nikah demikian pula norma agama-agama di Indonesia. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Mariana (2007) mengenai gaya berpacaran mahasiswa dalam aktivitasnya yaitu sudah mengarah pada perilaku seksual mulai dari berpegangan tangan, cium pipi, cium bibir, berpelukan, meraba bagian tubuh yang sensitif bahkan sampai berhubungan kelamin. Penyebabnya yaitu sangat kompleks mulai dari perkembangan ke arah yang lebih dewasa yang mulai tertarik pada lawan

jenis juga merupakan produk sampingan dari sistem sosial yang melingkupinya seperti karena pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan sekolah maupun masyarakat sekitar.

Dalam realitasnya, makna, bentuk dan pola perilaku pacaran tergantung pada individu bersosialisasi dengan lingkungannya menurut Berger dan Luckmann (dalam Poloma, 2013: 300-301) mengungkapkan bahwa “realitas terbentuk secara sosial” Realitas yang teratur dan terpola: biasanya diterima begitu saja dan nonproblematis, sebab dalam interaksi-interaksi yang terpola, realitas sama-sama dimiliki orang lain. Selain itu, Berger (Poloma, 2013: 302) melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Dalam hal ini pacaran dapat disebut sebagai produk dari masyarakat yang mana konstruksi sosial mengenai perilaku pacaran remaja dinilai berbeda-beda tergantung pada konteks latar belakang sosial setiap pelaku. Dengan konteksnya masing-masing setiap pelaku memiliki pemaknaan yang berbeda, sehingga ia mampu membentuk konstruksi sosial pacaran sekaligus gaya pacarannya masing-masing. Pacaran yang dilakukan remaja mampu membentuk nilai di masyarakat, sehingga hubungan pacaran tersebut bisa diterima atau ditolak oleh orang-orang disekitarnya. Dalam proses

tersebut Berger dan Luckmann membagi proses dialektik fundamental terdiri dari tiga momentum, yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

Begitu juga di lingkungan pondok pesantren mahasiswa, banyaknya mahasiswa-mahasiswi yang berperilaku pacaran meskipun iya sudah mengetahui adanya larangan maupun batasan-batasan dalam berhubungan dengan lawan jenis termasuk pacaran. pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam memandang perilaku pacaran merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama dan dilingkungan pondok pesantren. Dalam Jefri (2008: 11-12) istilah pacaran sebenarnya tidak dikenal dalam Islam. Untuk istilah percintaan antara laki-laki dan perempuan pranikah, Islam mengenalkan istilah ‘*ta’aruf*’ atau berkenalan kemudian ‘*khitbah*’ yang berarti meminang. Ketika seorang laki-laki menyukai seorang perempuan maka ia harus mengkhitbahnya dengan maksud akan menikahinya pada waktu dekat. Ada perbedaan antara pacaran dan khitbah. Pacaran belum tentu berkaitan dengan perencanaan pernikahan, sedangkan *khitbah* merupakan tahapan menuju pernikahan, yang sebelumnya *ta’aruf* atau berkenalan antara laki-laki dan perempuan tanpa bersentuhan maupun berkenalan

secara intim tidak seperti berpacaran. (dikutip dari Romaeti, 2011). Adanya kekhawatiran dari pondok pesantren terhadap perilaku pacaran tersebut dapat mengarah pada *zina* yang mana perilaku tersebut merupakan hal yang dilarang dan termasuk dosa besar.

### **C. METODE PENELITIAN**

#### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Yogyakarta dikarenakan Kota Yogyakarta merupakan kota pelajar merupakan salah satu kota dengan banyaknya Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren yang berkembang beriringan. Serta banyaknya mahasiswa yang juga sebagai santri pondok pesantren atau sebaliknya. Khususnya di lingkungan Universitas Negeri Sunan Kalijaga, dan Universitas Negeri Yogyakarta.

#### **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2017.

#### **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Kalijaga dan UNY berusia 19-24 tahun yang juga berstatus santri pondok pesantren yang pernah atau sedang berpacaran serta pengurus dari dua pondok pesantren mahasiswa di kota Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan 12 informan

yang terdiri dari 10 informan yang pernah atau sedang menjalani hubungan spesial dengan lawan jenis atau berpacaran dan 2 informan dari pengurus pondok pesantren mahasiswa di Yogyakarta.

#### **Sumber Data Penelitian**

##### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008: 225). Sumber data primer berasal dari kata-kata dan tindakan yang diperoleh saat wawancara berlangsung.

##### **b. Sumber Data Sekunder**

Merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008: 225) berupa jurnal ilmiah, studi kepustakaan baik dari media cetak ataupun media internet dan lain sebagainya.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka pengumpulan data sesuai dengan masalah penelitian, melalui proses pengamatan di lapangan. Secara umum observasi berarti melihat dan mengamati sendiri semua kegiatan yang berlangsung sesuai keadaan yang memungkinkan memahami situasi yang rumit (Moleong: 2004)

##### **b. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti (Moleong: 2004).

c. Dokumentasi

Soehartono (2004) menyebutkan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan oleh subyek penelitian. Data yang dikumpulkan dalam dokumentasi ini cenderung merupakan data sekunder karena hanya dilakukan untuk melengkapi dan mendukung data yang diperlukan.

### **Teknik Pengumpulan Sampel**

Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu, seperti orang yang aktif dalam organisasi dalam penelitian ini, sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2008: 218-219).

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Rekamana wawancara, Pedoman Observasi, Pedoman Wawancara.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data terdapat empat komponen yaitu:

- a. Pengumpulan data
- b. Reduksi data
- c. Penyajian data
- d. Penarikan kesimpulan

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Pandangan Mahasiswa dan Mahasiswi Santri Terhadap Perilaku Pacaran.**

Dalam penelitian ini fokus kajian tertuju pada pandangan mahasiswa-mahasiswi santri pondok pesantren terhadap perilaku pacaran di tengah-tengah nilai-nilai dan norma ajaran pondok pesantren. Fenomena pacaran dikalangan anak muda maupun mahasiswa-mahasiswi umumnya banyak ditemui dan menjadi suatu hal yang wajar saat ini, tak terkecuali pada mahasiswa-mahasiswi yang juga sebagai santri pondok pesantren.

Bagi mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Kalijaga dan UNY yang memilih pondok pesantren sebagai tempat tinggal semasa menempuh studinya harus mampu bersosialisasi dan berperan tidak hanya sebagai mahasiswa namun juga sebagai santri pondok pesantren. Dalam pondok pesantren mahasiswa yang mana proses pembelajarannya berbasic agama Islam adanya aturan-aturan yang berlaku didalamnya yang sesuai dengan karakteristik masing-masing pondok pesantren mahasiswa yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dan dapat membentuk kepribadian dan karakter seseorang.

Seperti halnya mengenai perilaku pacaran di pondok pesantren mahasiswa yang tidak memungkiri adanya santri yang berperilaku pacaran baik antar sesama santri maupun diluar santri pondok pesantren walaupun dalam ajaran pondok pesantren membatasi bahkan cenderung dilarang dalam hal berhubungan antar santri maupun dengan yang bukan mahromnya atau pacaran karena di khawatirkan akan menimbulkan fitnah dan membawa dampak negatif yang mengarah pada perilaku *zina*.

Pondok pesantren memandang perilaku pacaran sebagai suatu perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran di pondok pesantren karena dalam agama Islam tidak mengenal istilah 'pacaran'. Dalam Jefri (2008: 11-12) istilah pacaran sebenarnya tidak dikenal dalam Islam. Untuk istilah percintaan antara laki-laki dan perempuan pranikah, Islam mengenalkan istilah '*ta'aruf*' atau berkenalan kemudian '*khitbah*' yang berarti meminang. Ketika seorang laki-laki menyukai seorang perempuan maka ia harus mengkhitbahnya dengan maksud akan menikahnya pada waktu dekat. Ada perbedaan antara pacaran dan khitbah. Pacaran belum tentu berkaitan dengan perencanaan pernikahan, sedangkan *khitbah* merupakan tahapan menuju pernikahan, yang sebelumnya *ta'aruf* atau berkenalan antara laki-laki dan perempuan

tanpa bersentuhan maupun berkenalan secara intim tidak seperti berpacaran.

Adapun persamaannya keduanya merupakan hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak dalam ikatan perkawinan (dikutip dari Romaeti, 2011).

Banyak diantara mahasiswa-mahasiswi santri yang mendefinisikan pacaran sebagai suatu proses pemilihan pasangan, proses belajar, saling mengenal satu sama lain, mencintai antara laki-laki dan perempuan yang disertai dengan komitmen/ kesepakatan-kesepakatan untuk menjalin keseriusan dalam melanjutkan ketahap pernikahan. Walaupun penilaian terhadap perilaku pacaran anak muda saat ini banyak yang melampaui batas bahkan lebih bebas dalam berperilaku yang mengarah pada perilaku seks pranikah.

Dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann "realitas terbentuk secara sosial" realitas yang teratur dan terpola: biasanya diterima begitu saja dan nonproblematis, sebab dalam interaksi-interaksi yang terpola, realitas sama-sama dimiliki orang lain. Dalam hal ini perilaku pacaran mahasiswa-mahasiswi santri terbentuk secara sosial yang mana dalam lingkungan sosial baik itu di lingkungan pondok pesantren mahasiswa maupun di lingkungan kampus perilaku pacaran sudah sering terjadi dan merupakan perilaku yang wajar di temui pada kalangan anak

muda. Selain itu Berger melihat masyarakat adalah suatu fenomena dialektik. Dalam proses ini terdiri dari tiga momentum yaitu eksternalisasi yang mana sebagai penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Objektivikasi yang mana segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru atau pemaknaan tambahan. (interaksi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi). Dan internalisasi yang mana ketika individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Dari hasil penelitian ini mahasiswa-mahasiswi santri pondok pesantren menyadari perilaku pacaran sudah menjadi tren dikalangan anak muda maupun mahasiswa saat ini, mereka memandang pacaran sudah menjadi hal yang wajar dan sekarang ini banyak anak muda maupun mahasiswa yang berpacaran, tidak terkecuali pada santri pondok pesantren.

Mahasiswa-mahasiswi santri mengkonstruksikan dalam istilah hubungan percintaan laki-laki dan perempuan ini mahasiswa-mahaiswi santri tidak hanya menggunakan istilah pacaran tetapi juga memaknainya dengan *ta'aruf* yang mana mereka memandang pacaran

sama halnya dengan *ta'aruf*. Namun ada pula yang tidak sependapat bahwasannya pacaran berbeda dengan *ta'aruf* yang sebagaimana mestinya. Sebagian dari mahasiswa-mahasiswi santri menggunakan istilah *ta'aruf* yang lebih dikenal dilingkungan pondok pesantren dan dalam bentuk aktivitasnya mereka merasa dalam perilaku pacaran tidak sebebas pada pacaran-pacaran anak muda pada umumnya dan mereka lebih menjaga kehormatan pasangannya satu sama lain serta adanya kontrol diri akan nilai-nilai agama yang diajarkan pondok pesantren. Mereka lebih serius dalam menjalin hubungan keduanya saling berkomitmen dan sudah mendapat restu dari masing-masing kedua orang tua.

## 2. Bentuk Aktivitas Mahasiswa dan Mahasiswi Santri Pondok Pesantren.

Pacaran dipandang oleh mahasiswa-mahasiswi santri sebagai perilaku yang wajar saat ini, yang mana hubungan antara laki-laki dan perempuan yang didalamnya terdapat komitmen/ kesepakatan-kesepakatan yang dijalankan antar keduanya untuk menunjukkan suatu hubungan menuju keseriusan atau hubungan pranikah, atau yang sering disebut PDKT (pendekatan). Terlebih dilihat dari faktor usia mereka yang menganggap saat ini sudah harus memikirkan dan merencanakan masa

depan terutama dalam hal pencarian jodoh untuk membangun rumah tangga.

Islam juga tidak melarang seseorang mencintai sesuatu, tetapi untuk tingkatan ini harus ada batasnya. Jika rasa cinta ini membawa seseorang kepada perbuatan yang melanggar syariat, berarti sudah terjerumus ke dalam larangan. Rasa cinta tadi bukan lagi dibolehkan, tetapi sudah dilarang. Perasaan cinta itu timbul karena memang dari segi zatnya atau bentuknya secara manusiawi wajar untuk dicintai. Perasaan ini adalah perasaan normal, dan setiap manusia yang normal memiliki perasaan ini. Jika memandang sesuatu yang indah, kita akan mengatakan bahwa itu memang indah. Sedangkan cinta yang melewati batas ketertarikan dan kecintaan, maka ia akan menguasai akal dan membelokkan pemiliknya kepada perkara yang tidak sesuai dengan hikmah yang sesungguhnya, hal seperti inilah yang tercela (Al-Ghifari, 2015).

Mengenai gaya dan aktivitas perilaku pacaran, setiap individu mampu membentuk gaya berpacarannya sendiri. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh sosialisasi lingkungan sosial maupun teman-teman sebaya disekitarnya. Gaya pacaran anak muda saat ini memang sudah jauh berbeda dengan beberapa tahun lalu terutama di kalangan mahasiswa. Sebagian mahasiswa saat ini menganggap bahwa

hubungan seks pada masa pacaran adalah hal yang biasa dan wajar dilakukan kegiatan-kegiatan dalam berpacaran cenderung bebas dan tidak segan untuk dipertunjukkan di khalayak publik seperti berpegangan tangan, berpelukan, hingga berciuman di tempat-tempat umum.

Dalam Mariana (2007) gaya berpacaran mahasiswa yaitu gaya berpacaran mahasiswa sudah mengarah pada perilaku seksual mulai dari berpegangan tangan, cium pipi, cium bibir, berpelukan, meraba bagian tubuh yang sensitif bahkan sampai berhubungan kelamin. Penyebabnya yaitu sangat kompleks mulai dari perkembangan ke arah yang lebih dewasa yang mulai tertarik pada lawan jenis juga merupakan produk sampingan dari sistem sosial yang melingkupinya seperti karena pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan sekolah maupun masyarakat sekitar.

Sosialisasi di pondok pesantren mahasiswa yang menilai pacaran sebagai perilaku yang mengarah pada perilaku menyimpang. Adanya aturan-aturan dalam pondok pesantren untuk meminimalisir dampak perilaku pacaran seperti pada pondok pesantren mahasiswa Al-Baroqah dan Al-Luqmaniyyah Yogyakarta yang terdapat aturan-aturan atau batasan dalam berhubungan selain dengan muhrimnya. Seperti dilarang berboncengan, saling

berpandangan, saling bertemu secara pribadi, berdua-duaan selain dengan muhrimnya, dan hal-hal yang bisa mengarah pada zina serta menimbulkan fitnah.

Mahasiswa-mahasiswi santri sudah mengetahui adanya peraturan-peraturan atau larangan yang dibuat oleh pondok pesantren dalam berperilaku pacaran atau hubungan dengan lawan jenisnya, namun ada saja hal-hal yang mendorong mahasiswa-mahasiswi santri untuk berpacaran diantaranya untuk mencari kesenangan, karena sama-sama saling suka, mencari teman curhat, faktor lingkungan dan teman-teman yang banyak berpacaran.

Istilah dalam Islam untuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim disebut dengan istilah *ta'aruf* itu juga yang diajarkan di pondok pesantren bagaimana santri-santri dalam berperilaku atau menjalin suatu hubungan khusus dengan lawan jenisnya yang sesuai dengan kaidah nilai-nilai agama Islam. Hanya saja sebagian kalangan mahasiswa-mahasiswi santri pondok pesantren menyalahi aturan atau tata cara pacaran dalam islam yang disebut *ta'aruf*.

Dalam agama Islam *ta'aruf* atau berkenalan antara laki-laki dan perempuan tanpa bersentuhan maupun berkenalan

secara intim tidak seperti berpacaran. Dalam Kamil, 2000: 77 (dikutip dalam Fatimah, 2016) Dalam Islam *ta'aruf* sendiri merupakan sarana dalam mencari calon pasangan yang secara *syar'i* telah diperintahkan bagi yang ingin menikah.

Thobroni (2010: 75-76) Adab berpacaran dengan *ta'aruf* memiliki perbedaan yang jauh, Islam menganjurkan *ta'aruf* bukan pacaran, dengan mempertimbangkan maslahat dan mudharoatnya. Jika dalam *ta'aruf* dirasa terdapat kecocokan, maka hubungan bisa berlanjut ke khitbah (lamaran) dan akad nikah, sebelum proses khitbah, biasanya kedua belah pihak melewati proses *tafahum* dan *ta'awun*. *Tafahum* adalah tahap untuk saling memahami diantara keduanya, sedangkan *ta'awun* adalah saling menolong. *Tafahum* dan *ta'awun* merupakan rangkaian *ta'aruf* yang bisa diartikan juga sebagai peninjauan sebelum menikah. Dalam proses ini adanya batasan dan tata cara dalam berta'aruf. Dalam prosesnya *ta'aruf* meminta bantuan pihak ketiga untuk mencari pasangan hidup pihak ketiga ini bisa berupa orang tua maupun sanak saudara, teman dsb. Selain itu pasangan hanya boleh saling bertemu dan melihat pasangannya batasan yang boleh dilihat hanyalah sebatas wajah dan kedua telapak tangan, dan lebih baik lagi jika perempuan didampingi oleh

mahramnya dan tetap menjaga pandangan tidak boleh melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mendatangkan maksiat (dikutip dalam Hakim, 2014).

Sedangkan dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan sebagian besar mahasiswa-mahasiswi santri dalam aktivitasnya mengakui pernah melakukan kontak tangan atau bergandengan tangan, saling bertemu, jalan bersama selain intens berkomunikasi lewat HP atau alat komunikasi sebagai suatu tindakan yang wajar dalam berpacaran sekarang ini. Adanya nilai-nilai, batasan-batasan maupun aturan yang ada di dalam pondok pesantren mampu membentuk kebiasaan dan perilaku santri, termasuk dalam hal berpacaran. Mereka cenderung malu dan menutupi status berpacarannya mereka menganggap status pacaran tersebut suatu privasi yang tidak semua orang boleh mengetahuinya. Terlebih adanya rasa takut baik itu ketahuan pengurus pondok maupun takut akan dosa jika melalui pacaran banyak membawa dampak negatif dan mempengaruhi mereka dalam berbuat yang melanggar nilai dan norma agama. Dalam kategori ini bentuk aktivitas perilaku pacaran mahasiswa-mahasiswi santri masih dalam tahap rendah yaitu bersentuhan atau *touching* meskipun

belum/tidak menjurus kepada hubungan seksual pranikah.

Adapun gaya pacaran yang dilakukan mahasiswa-mahasiswi santri tidak berbeda jauh dengan gaya pacaran mahasiswa-mahasiswi pada umumnya yaitu: 1) pacaran jarak dekat, baik itu sesama mahasiswa-mahasiswi santri dalam satu pesantren maupun dengan mahasiswa-mahasiswi lain di luar pesantren. 2) pacaran jarak jauh, mahasiswa-mahasiswi santri yang menjalani hubungan dengan kekasihnya yang berada di lain wilayah. 3) pacaran diketahui orang tua, dalam gaya ini mahasiswa-mahasiswi santri memberi tahu orang tua atau memperkenalkan kekasihnya kepada orang tua masing-masing pasangan. 4) *Backstreet*, mahasiswa-mahasiswi santri yang berpacaran tidak diketahui oleh orang tuanya masing-masing.

Hanya saja mereka lebih menjaga dan tetap memegang prinsip-prinsip untuk sebisa mungkin tidak mengarah pada perbuatan zina (seks). Mereka lebih menghormati pasangan mereka dengan tidak melakukan hal-hal yang dipandang negatif dan membawa pada perbuatan dosa dan hanya sebatas perpegangan tangan. Bagi mereka yang terpenting tidak sampai melakukan hal-hal yang diluar koridor agama (melakukan seks bebas).

Tidak semua subjek yang penyusun teliti pernah melakukan tindakan di luar batas kewajaran, cukup banyak pula mereka yang memang paham benar tentang ajaran islam mengaku tidak pernah melakukan hal yang di luar batas, mereka mengaku bahwa selama mereka berpacaran mereka hanya saling berbagi cerita dikala bertemu, mereka lebih suka menyebutnya dengan gaya pacaran secara Islami.

Dalam hal ini bentuk perilaku pacaran pun bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, demikian pula dengan nilai-nilai di dalam pacaran tersebut erat hubungannya dengan bagaimana pelaku pacaran bersosialisasi dengan masyarakat dan keluarganya. Dalam Hanum (2013: 136-140) menjelaskan bahwa proses sosialisasi adalah proses seseorang mempelajari cara hidup di masyarakatnya dan menjadikan cara hidup itu bagian dari kepribadiannya. Atau suatu proses akomodasi yang dipelajari nilai, norma-norma, ide atau gagasan, pola tingkah laku maupun adat istiadat bahwa semua yang dipelajari itu diwujudkan dalam kepribadiannya.

Kepribadian merupakan hasil dari perkembangan anak dalam interaksi dengan sekitarnya, terutama kitaran sosial. perilaku pacaran merupakan salah satu

bentuk hasil dari proses belajar dan bersosialisasi individu dalam hal mengolah perasaan suka dan cinta kepada lawan jenisnya. bagaimana individu mampu mampu bersosialisasi dan hasilnya dapat mengolah perasaan cinta dan hasrat biologisnya itu berlangsung dalam kelompok sosial, diantaranya yang penting adalah keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, atau kumpulan pemuda, kelompok keagamaan, organisasi dan lainnya (Hanum: 2013).

Selain keluarga lembaga pendidikan seperti halnya pondok pesantren turut membangun dan membentuk kepribadian individu sesuai dengan ajaran agama Islam yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia yang sejatinya mampu mensosialisasikan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam sekaligus sebagai kontrol sosial bagi individu dalam melakukan kegiatan seperti dalam berperilaku pacaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam melalui sistem pembelajaran serta aturan-aturan yang mampu membentuk kebiasaan dan kepribadian seseorang.

## **E. KESIMPULAN**

Fenomena pacaran anak muda maupun mahasiswa-mahasiswi umumnya saat ini sudah tidak asing keberadaannya dilingkungan masyarakat, begitu juga dikalangan mahasiswa-mahasiswi santri pondok pesantren. Persepsi atau pandangan mahasiswa-mahasiswi santri pondok pesantren terhadap perilaku pacaran merupakan suatu hal yang wajar dijalani dalam pencarian pasangan yang nantinya akan dinikahi selagi itu tidak membawa pada kemaksiatan (seks) dan tidak merusak nama baik pondok pesantren. Terlebih pada mahasiswa-mahasiswi yang dinilai lebih matang dan dewasa untuk menjalani hubungan dengan lawan jenis seperti halnya berpacaran.

Walaupun sebagian besar dari mereka mengetahui bahwa dilingkungan pondok pesantren membatasi bahkan cenderung dilarang untuk berhubungan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya. Namun bagi mereka rasa cinta merupakan suatu kodrat yang dimiliki setiap manusia, adanya dorongan internal maupun eksternal yang mempengaruhi mahasiswa-mahasiswi santri untuk berperilaku pacaran.

Pacaran diperbolehkan jika itu tidak membawa pada kemaksiatan (zina) yang dapat merugikan individu maupun orang lain serta tidak merusak nama baik pondok pesantren. Adanya sosialisasi dan

kontrol sosial yang dibangun pondok pesantren mampu membentuk pandangan maupun gaya pacaran tersendiri yang mereka sebut dengan gaya pacaran secara Islami yang mana menurut mereka sama halnya dengan pacaran-pacaran anak muda saat ini, hanya saja tidak sebebas dalam berperilaku pacarannya, adanya batasan-batasan dan prinsip yang dipegang teguh untuk tidak melanggar nilai-nilai atau norma-norma agama maupun di masyarakat.

Mahasiswa-mahasiswi santri pondok pesantren tidak hanya bergaul di lingkungan pesantren tetapi juga di lingkungan kampus yang lebih bebas dalam berinteraksi dengan lawan jenis kebanyakan dari mereka melakukan aktifitas-aktifitas pacaran ketika berada di luar pondok pesantren.

Gaya dan bentuk pacarannya pun tidak jauh berbeda dengan mahasiswa pada umumnya atau yang bukan santri, adapun gaya pacaran santri gaya pacaran mahasiswa-mahasiswi santri pondok pesantren meliputi: 1) pacaran jarak dekat 2) pacaran jarak jauh, 3) pacaran diketahui orang tua, dan 4) tidak diketahui atau *backstreet*.

Adapun bentuk aktivitas pacaran mahasiswa-mahasiswi santri yaitu fisik dan non fisik, seperti komunikasi baik itu

telepon-an maupun sekedar SMS, chatting, ketemuan, makan bersama, jalan bersama baik itu berdua maupun beramai-ramai bahkan ada yang sampai pada tahap berpegangan tangan atau *touching* hanya saja status pacaran mereka cenderung ditutup-tutupi tidak diketahui banyak pihak seperti pacaran anak muda pada umumnya.

Dari bentuk perilaku mahasiswa-mahasiswi santri tersebut mulai mengarah pada perilaku seks pranikah, walaupun masih dalam resiko rendah adanya kontak fisik yaitu bergandengan tangan (*touching*) bagi mereka yang terpenting tidak sampai melakukan hal-hal yang diluar koridor agama (melakukan seks bebas).

Adanya nilai-nilai religius yang tertanam dalam diri mereka dan sosialisasi serta kontrol dari pondok pesantren akan batasan-batasan maupun aturan yang mengatur bagaimana hubungan yang seharusnya dijalani dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya membentuk kontrol diri sehingga pengetahuan akan yang baik dan buruk bisa menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan atau bertindak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Ghifari, Abu. 2005. *"Pacaran yang Islami Adakah?"*. Bandung: Mujahid

Arikunto. S. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Azca, Najib dkk. 2011. *"Pemuda Pasca Orba: Potret Kontemporer Pemuda Indonesia"*. Yogyakarta: Youth Studies Centre Fisipol UGM. Tidak diterbitkan. Diakses pada 8 Januari 2017.

Beniardi, Nurdiansyah. 2015. *Konstruksi Sosial Pacaran di Kalangan Anak Muda*. Skripsi S1. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: FISIPOL Universitas Gajah Mada.

El Hakim, Luqman. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Riau: Zafana Publishing.

Fatimah, Siti. 2016. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Cari Jodoh dalam Ajang Golek Garwo* (studi di forum ta'aruf Indonesia Sewon Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul DIY). Skripsi S1. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga

Hamzah, Awanul. 2004. *Bahaya Pacaran*. Tangerang : CV Insan Kafi

Hanum, Farida. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

Imani, Nurul. 2016. *Kissing Lips Sebagai Gaya Berpacaran Mahasiswa Masa Kini di Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Mariana, Ariyani. 2007. *Perilaku Mahasiswa Berpacaran Dilihat Dari Gaya Hidup di UNNES*. Skripsi S1. Semarang: FIP UNNES

*Pacaran ala Santri.... (Fika Ahdina Sari)*

Moleong, J Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PKBI. 2008. Laporan Hasil Line servey. *Perilaku Seksual Mahasiswa di Semarang dan Jateng*: PKBI

Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukmadinata, Syaodih Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.